

LINDUR

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



Oleh:

Desti Pertiwi
1310511012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018


PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Lindur* ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 11 Januari 2018.




Drs. Teguh, M.Sn.

Ketua



I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing I



Anon Suneko, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing II



Dra. Sutrisni, M.Sn.

Penguji Ahli

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 11 Januari 2018



Desti Pertiwi

MOTTO

Berprasangka baik-lah, maka semuanya akan menjadi baik

Kebaikan dibalas dengan kebaikan itu sudah biasa, namun kejahatan dibalas
dengan kebaikan itu luar biasa

Hari kemarin adalah kenangan dan pembelajaran, hari ini adalah kenyataan dan
hari esok adalah impian dan masa depan

Jangan pernah ragukan kekuatan mimpi, selama keyakinan kuat kita miliki maka
semesta turut meng-Amin-i

You are what you think you are



PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Komposisi Karawitan "Lindur" ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku terhebat dan tercinta, Ibu Wasitah dan Bapak Saroyo yang tanpa lelah membimbing, mendukung, mengarahkan, berjuang, mendoakan serta mencintai dan memberikan kasih sayang yang tulus tanpa batas dan tiada akhir.
- Saudara kandungku satu-satunya, Restu Fauzi yang selalu memberikan semangat dan doa-doa terbaik untuk kakak perempuan satu-satunya ini.
- Yang terkasih, Yudha Prawira yang selalu memberikan perhatian penuh dan tanpa lelah untuk selalu memberi dukungan, doa dan motivasi yang luar biasa.
- Orang-orang luar biasa yang selalu setia menemani dan memberiku semangat disaatku hampir putus asa dan menyerah
- Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta. Sungguh Bapak dan Ibu adalah pahlawan tanpa tanda jasa bagiku, pelita dalam kegelapan.
- Adik-adik angkatan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
- Semua orang yang mau mengenal, belajar, mengembangkan, mendukung, melestarikan dan mencintai seni budaya Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, pertolongan, serta hidayah-Nya sehingga proses penciptaan komposisi karawitan *Lindur* dapat selesai dengan baik, mulai dari proses penciptaan, pementasan karya, hingga penulisan laporan. Karya komposisi karawitan *Lindur* dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai derajat S-1 Kompetensi Komposisi Karawitan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, komposisi *Lindur* tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberi pengarahan, bimbingan, dan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
2. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan masukan, bimbingan, pengarahan, nasihat, dan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
3. Bapak Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing II yang selama ini selalu memberikan saran, bimbingan, ilmu, dan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

4. Bapak Drs. Sunyata, M.Hum., selaku dosen wali yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan dan dukungan yang luar biasa selama penulis menempuh studi di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
5. Orang tua yang sangat penulis cintai, Ibu Wasitah dan Bapak Saroyo yang selama ini senantiasa membimbing, mendukung, mengarahkan, mendoakan, dan memberi kasih-sayang yang tulus tiada akhir.
6. Saudara kandung hebat yang saya banggakan, Restu Fauzi, yang mendoakan kakak perempuan satu-satunya ini.
7. Mas Yudha Prawira yang telah banyak memberi perhatian penuh, dan tanpa lelah memberi dukungan dan motivasi yang luar biasa dalam penyelesaian tugas akhir ini.
8. Suryo, yang juga banyak membantu penulis dalam pemilihan/penggunaan kata-kata yang tepat untuk penyempurnaan lirik lagu pada komposisi karawitan *Lindur*.
9. Novian Otasari (mamah Novi) dan Widek (Widi) yang banyak membantu penulis dalam membuat koreografi pada tugas akhir ini.
10. Sahabat, saudara, dan teman yang asyik: Kusryan Sandro Hano, Andina Putri Yulinar, dan Annisa Chatita yang banyak memberikan bantuan dan dukungan selama penyelesaian tugas akhir ini.
11. Sahabat-sahabat saya yang jauh di mata namun selalu di hati, Putri Alfiani, Annisa Emi Arianti, dan Angga Bobby yang selalu memberikan semangat.
12. Mas Yasir yang selalu membantu, memberi saran dan masukan, serta dukungan dan motivasi yang tiada henti dalam penyelesaian tugas akhir ini.

13. Teman-teman satu angkatan, mahasiswa karawitan angkatan 2013 untuk kebersamaan, pengalaman, dan suka cita selama penulis menempuh studi.
14. Teman-teman pendukung karya *Lindur* yang telah meluangkan waktu selama proses hingga pementasan karya *Lindur*.
15. Teman-teman produksi yang telah membantu selama proses persiapan hingga berlangsungnya pementasan..
16. Dosen-dosen di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
17. Adik-adik angkatan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Karya *Lindur* ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menerima segala kritik saran yang membangun demi perbaikan dan kemajuan proses berkarya di masa mendatang.

Yogyakarta, 11 Januari 2018

Penulis

Desti Pertiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR SIMBOL.....	xvi
RINGKASAN.....	xvii
 BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
1. Tema.....	6
2. Judul.....	6
3. Gagasan Isi.....	7
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Sumber.....	8
E. Metode Penelitian Penciptaan Seni.....	11
1. Empiris.....	12
a. Observasi.....	12
b. Diskografi.....	13
c. Studi Literatur.....	13
2. Perancangan Seni.....	13
3. Pentas.....	14
 BAB II	
KONSEP KARYA.....	16
A. Bentuk Karya.....	16
B. Media.....	19
C. Garapan.....	24

BAB III PROSES KREATIVITAS DAN PENYAJIAN KARYA.....	28
A. Proses Kreativitas.....	28
1. Proses Tematik.....	28
2. Proses Berkarya.....	29
a. Kontemplasi.....	29
b. Penotasian.....	29
c. Latihan.....	33
d. Evaluasi dan Revisi.....	35
B. Penyajian.....	36
1. Tata Panggung	36
2. Tata Ricikan.....	38
3. Kostum	39
4. Tata Lampu.....	40
5. Tata Suara.....	41
6. Deskripsi Pola Penyajian.....	41
7. Notasi.....	67
BAB IV PENUTUP.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
DAFTAR ISTILAH.....	84
LAMPIRAN.....	86

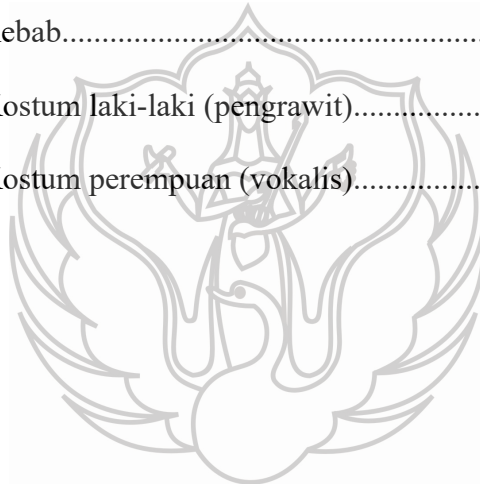
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahap Latihan.....	34
Tabel 2. Proses Latihan-Pementasan.....	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>Gender Barung</i>	19
Gambar 2.	<i>Gender Barung</i>	20
Gambar 3.	<i>Gender Penerus</i>	21
Gambar 4.	<i>Gender Penerus</i>	21
Gambar 5.	<i>Slentem</i>	22
Gambar 6.	<i>Slentem</i>	22
Gambar 7.	Rebab.....	23
Gambar 8.	Kostum laki-laki (pengrawit).....	40
Gambar 9.	Kostum perempuan (vokalis).....	40



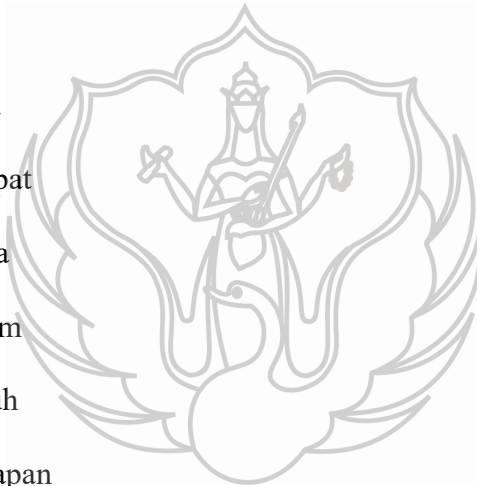
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Terjemahan Lirik Lagu.....	89
Lampiran 2. Sinopsis <i>Lindur</i>	92
Lampiran 3. Pendukung /Pemusik <i>Lindur</i>	93
Lampiran 4. Tim Produksi.....	94
Lampiran 5. Foto-foto Proses Latihan	96
Lampiran 6. Foto-foto Pementasan	99
Lampiran 7. Desain Poster dan Undangan	104



DAFTAR SINGKATAN

Gb	: Gender barung
Gmb	: Gambang
Gp	: Gender penerus
Kpl	: Kempul
Slt	: Slenthem
V1	: Vokal satu
V2	: Vokal dua
V3	: Vokal tiga
V4	: Vokal empat
V5	: Vokal lima
V6	: Vokal enam
V7	: Vokal tujuh
V8	: Vokal delapan
V9	: Vokal sembilan



DAFTAR SIMBOL

(.) : Suwukan

0 : Gong



RINGKASAN

Tujuan dari penciptaan komposisi karawitan *Lindur* adalah Mengekspresikan fenomena *nglindur* ke dalam sebuah karya komposisi karawitan garap baru dan melakukan sebuah eksperimentasi komposisi karawitan garap baru dengan pendekatan melodi dan vokal. Metode penciptaan seni yang dilakukan adalah metode empirik, yang terdiri dari observasi, diskografi, dan studi pustaka. Selain itu, juga menggunakan metode perancangan seni dan metode pementasan.

Lindur merupakan karya komposisi karawitan yang ide penciptaannya mengangkat tentang fenomena *nglindur* yang ada di masyarakat. Karya ini menggambarkan perasaan-perasaan cinta dalam fenomena *nglindur*. Ide tersebut kemudian penulis kembangkan menjadi sebuah konsep dengan mengaktualisasikan keadaan perasaan-perasaan tersebut ke dalam sebuah sajian musik yang harmonis. Karya komposisi karawitan ini mengusung tema percintaan dengan judul karya *Lindur*. Kata *Lindur* diambil dari sebuah istilah dalam bahasa Jawa yang berarti igau. *Lindur* juga dapat berarti igauan. Igauan adalah kata-kata atau gumaman yang dilakukan secara tidak sadar pada orang yang sedang tidur.

Komposisi karawitan *Lindur* terdiri dari tiga bagian , yaitu introduksi, inti, dan penutup. Bagian inti terdiri dari tiga bagian. Bagian inti yang pertama menginterpretasikan perasaan senang dalam fenomena percintaan. Perasaan senang ini kemudian diinterpretasikan menjadi susunan melodi yang berangkat dari bentuk bebas dan bentuk langgam. Bagian inti yang kedua menginterpretasikan perasaan cinta yang penuh dilema dan kegelisahan yang disusun melalui melodi-melodi yang indah. Bagian inti yang ketiga menginterpretasikan tentang perasaan cinta yang riang dan gembira yang diinterpretasikan melalui pola-pola *tabuhan* dan melodi-melodi vokal yang bernuansa riang.

Kata Kunci : *Komposisi, Karawitan, Lindur, Cinta.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidur merupakan kebutuhan yang mutlak bagi makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Tidur adalah suatu keadaan tidak sadar pada setiap individu yang melakukannya dimana persepsi dan reaksi individu terhadap lingkungan mengalami penurunan atau bahkan tidak ada sama sekali, dan individu tersebut dapat dibangunkan kembali dengan indra atau rangsangan yang memadai.¹

Selama satu malam yang terdiri dari kurang lebih tujuh sampai delapan jam tidur tanpa gangguan, kita mengalami dua pola tidur yang bergantian: tidur ortodoks atau tidur dengan nyenyak dengan gelombang saraf otak yang lambat, dan tidur paradoksal yang ringan.² Di dalam tidur tersebut, masing-masing terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui.

Dalam tahapan tidur, EEG (*elektroensefalogram*), EMG (*elektromiogram*), dan EOG (*elektrookulogram*) sinyal listrik menunjukkan perbedaan tingkat aktivitas yang berbeda dari otak, otot, dan mata yang berhubungan dengan tahap tidur yang berbeda (*Sleep Research Society*, 1993). Tidur yang normal melibatkan dua fase: pergerakan mata lambat (tidur *nonrapid eye movement*, **NREM**) dan

¹ Sujono Riyadi dan Hesti Widuri, *Kebutuhan Dasar Manusia Aktivitas Istirahat Diagnosis Nanda*, (Yogyakarta :Pustaka Baru, 2015), 2.

² Richard Craze, *Tafsir Mimpi "Menguak Simbol Misterius Alam Bawah Sadar"*, (Yogyakarta Pustaka Baru, 2015), 8.

pergerakan mata yang cepat (tidur *rapid eye movement*, **REM**). Selama NREM, individu yang tidur mengalami kemajuan melalui empat tahapan selama siklus tidur yang tipikal 90 menit. Kualitas tidur dari tahap 1 sampai tahap 4 bertambah dalam. Tidur yang dalam merupakan karakteristik dari tahap 3 dan 4 dan individu tersebut mudah terbangun. Pada tahap 3 dan 4 melibatkan tidur yang dalam, disebut *tidur gelombang rendah*, dan individu tersebut sulit terbangun. Tidur REM merupakan fase pada akhir tiap siklus tidur 90 menit. Konsolidasi memori dan pemulihan psikologis terjadi pada waktu ini. Dalam tahapan ini simpul-simpul otak sedang sibuk menguraikan dan membereskan satu per satu simpul-simpul semua kejadian yang dialaminya selama seharian. Jika semua simpul sudah dibereskan atau diluruskan, berarti ia masuk ke tahapan ketiga dan disini ada kemungkinan ia akan bermimpi. Barulah pada tahapan yang keempat kita benar-benar telah masuk tahapan tidur nyenyak, tanpa mimpi.

Fenomena umum yang sering dijumpai saat tidur adalah mengigau atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *nglindur*.³ Mengigau, *sleepwalking* atau *somniloquy* adalah vokalisasi saat tidur. Kejadian ini bisa juga disertai dengan *sleepwalking (somnambulisme)* atau gerakan-gerakan lain saat tidur. Mengigau merupakan gangguan tidur yang dapat terjadi dalam setiap tahap tidur. Isi igauan bisa melibatkan dialog yang rumit atau monolog, omong kosong, atau hanya sekedar bergumam. Sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa isi igauan dalam tidur merupakan pelampiasan perasaan yang terpendam.

³(KBBI) online dan para ahli bahasa diakses dari <https://id.m.wiktionary.org/wiki/wiktionary/2017/04/01> pada hari Kamis, tanggal 5 Oktober 2017 pukul 22.41 WIB.

Fenomena *nglindur* bisa saja dialami oleh setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa. *Nglindur* telah menjadi fenomena umum bagi masyarakat. Peristiwa tersebut sering kali menjadi bahan lelucon bagi orang-orang yang melihat sendiri secara langsung teman atau keluarga mereka yang mengalami *nglindur*. Seseorang yang mengalami hal ini biasanya tidak menyadari perilaku mereka sampai ada seseorang yang mengatakan kepadanya.

Menurut Wasitah (ibu Desti Pertiwi) mengatakan bahwa Desti Pertiwi pernah mengalami *nglindur* yang isinya adalah "menyuruh mematikan lampu".⁴ Saat Desti Pertiwi terbangun Wasitah memberitahukan kepada Desti Pertiwi tentang *nglindur* yang dialami olehnya. Penyebab *nglindur* yang dialami oleh Desti Pertiwi adalah karena kelelahan dan kurang istirahat. Hal tersebut juga salah satu faktor seseorang bisa mengalami *nglindur*.

Dilihat dari sisi kesehatan, penyebab mengigau/*nglindur* adalah kurangnya waktu untuk istirahat/tidur. Pada saat tidur, simpul-simpul otak sedang sibuk menguraikan dan membereskan satu per satu simpul-simpul semua kejadian yang dialami oleh seseorang selama sehari.⁵ Jika simpul-simpul di otak tidak bisa atau sulit diluruskan, maka pengalaman-pengalaman tersebut akan muncul saat tidur dalam bentuk igauan.

Pada anak-anak usia balita, biasanya igauannya berupa hasil representasi yang bersifat fisik.⁶ Jadi karena si anak tersebut kelelahan setelah aktif bermain, maka sewaktu tidur kondisi fisiknya lemah dan letih. Kondisi tersebut

⁴ Wawancara dengan Wasitah di kediamannya, Windusari Magelang pada tanggal 11 April 2017

⁵ Sudjono Riyadi dan Hesti Widuri, *op.cit* hlm 8

⁶ Sudjono Riyadi dan Hesti Widuri, *op.cit* hlm 9

menyebabkan simpul-simpul otaknya sulit untuk dibereskan. Akibatnya, simpul-simpul pengalaman hari itu keluar dalam bentuk igauan. Namun, penyebab mengigau/*nglindur* bukan hanya karena kelelahan semata, melainkan juga bisa dikarenakan pengalaman yang lebih berkesan. Pada orang dewasa, isi igauan mengindikasikan suatu keinginan, baik yang sudah terpenuhi maupun belum terpenuhi.⁷

Sisi positif dari fenomena mengigau/*nglindur* adalah adanya rasa lega atas suatu ungkapan yang secara tidak sengaja diucapkan pada saat mengigau/*nglindur*. Ungkapan igauan juga dapat berarti proses pemuasan terhadap kejadian atau peristiwa yang kurang atau bahkan tidak mengenakan bagi seseorang. Kita bisa melepaskan apa yang menjadi beban atau ganjalan dalam diri kita. Sehingga kita pun bisa merasa lega karena simpul-simpul di otak kita sudah bisa dibereskan lalu kita terbangun dari tidur dengan tubuh yang lebih segar dan pikiran yang *fresh*.

Fenomena *nglindur* ini juga dialami oleh salah seorang teman dekat penulis. Menurut Ayik (25), ia pernah melihat secara langsung saat Shandro (23) mengalami *nglindur*.⁸ Adapun isi dari igauan tersebut adalah Shandro menyebutkan nama Kartini. Penyebab *nglindur* yang dialami oleh Shandro adalah saat itu ia sedang memikirkan komposisi musik untuk festival sendratari se-DIY dari kontingen Bantul yang bertema tentang kepahlawanan.

Ternyata igauan tersebut memiliki dampak negatif terhadap sebuah hubungan (wawancara dengan salah satu teman penulis yang mengalami

⁷Dokter Sehat, "*Sering Mengigau Saat Tidur*", diakses dari <http://doktersehat.com/sering-mengigau-saat-tidur-ini-dia-alasannya/> pada tanggal 17 September 2017 pada pukul 10.00

⁸Wawancara dengan Ayik di kediamannya, Kweni, Sewon pada tanggal 7 Mei 2017

nglindur). Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa seseorang yang mengalami *nglindur* tidak menyadari perilakunya tersebut sampai ada seseorang yang mengatakannya setelah ia terbangun. Begitu juga dengan peristiwa di atas yang seseorang tersebut tidak menyadari bahwa dalam *nglindurnya* secara tidak sengaja ia telah menyebutkan nama seorang wanita. Tentu saja hal tersebut berdampak negatif bagi hubungan pasangan tersebut.

Berdasarkan pada kasus tersebut, penulis melihat ada sebuah fenomena menarik dari *nglindur*. Ternyata fenomena *nglindur* juga bisa berpengaruh tidak baik pada suatu hubungan. Sesuatu yang seharusnya bersifat rahasia bisa diketahui oleh orang lain hanya karena hal tersebut secara tidak sengaja terungkap saat seseorang mengalami *nglindur*. Oleh karena itu sebaiknya seseorang selalu bersikap terbuka dan jujur kepada orang-orang terdekatnya. Agar persoalan-persoalan yang dialami tidak menjadi beban pikiran bagi diri sendiri dan menjadi masalah di kemudian hari.

Berpijak pada fenomena tersebut, maka lahir sebuah gagasan untuk menciptakan karya komposisi karawitan yang merefleksikan fenomena *nglindur*. Karya tersebut akan menggambarkan bagaimana seseorang yang amat sangat mencintai sang pujaan hati hingga terbawa dalam tidur dan terungkap dalam bentuk igauan/*nglindur*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan ide penciptaan komposisi *Lindur*, di antaranya berkaitan dengan tema, judul, dan gagasan isi.

1. Tema

Tema pada komposisi *Lindur* ini adalah tentang fenomena mengigau atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *nglindur*. Fenomena *nglindur* tersebut telah menjadi sesuatu yang umum di kalangan masyarakat. *Nglindur*/mengigau merupakan gangguan tidur yang sering dialami oleh manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Pada orang dewasa, isi igauan biasanya merupakan suatu indikasi akan sesuatu yang belum tercapai atau pun yang telah tercapai.

Komposisi *Lindur* ini bercerita tentang seseorang yang amat sangat mencintai sang pujaan hati. Namun perasaan tersebut belum tersampaikan dan terungkap. Sehingga seseorang tersebut mengalami *nglindur* dan mengigau tentang apa yang dirasakan dalam hatinya dan apa yang ada di dalam pikirannya. Tema tersebut membawa pesan agar kita dapat mengungkapkan apa yang menjadi keinginan kita agar tidak menjadi beban dalam diri kita sehingga terbawa dalam tidur dan muncul dalam bentuk igauan.

2. Judul Karya

Sesuai dengan ide dan konsep yang akan digarap, penulis memilih kata *lindur* sebagai judul karya komposisi. *Lindur* adalah kata dasar dari bahasa Jawa *nglindur*. *Nglindur* berarti mengigau, sedangkan *lindur* berarti mempunyai makna igau.⁹

⁹ (KBBI) online dan para ahli bahasa diakses dari <http://id.m.wiktionary.org/wiki/wiktionary>.

3. Gagasan Isi

Isi dari komposisi *Lindur* ini adalah perwujudan dari fenomena *nglindur* yang dialami oleh seseorang yang sangat mengagumi dan mencintai sang pujaan hati namun tidak ada keberanian untuk mengungkapkan perasaan tersebut. Sehingga perasaan tersebut terungkapkan saat seseorang tersebut mengalami *nglindur*. Gagasan isi tersebut dibagi menjadi beberapa bagian ungkapan tentang isian *nglindur*. Bagian satu adalah tentang perasaan cinta yang senang dan bahagia; bagian dua adalah perasaan cinta yang diselimuti rasa khawatir dan dilema yang berlebihan; dan bagian tiga adalah cinta dengan perasaan yang riang dan gembira.

Penggambaran perasaan-perasaan tersebut akan dituangkan melalui pola-pola musikal dan vokal yang disertai dengan ragam gerak dan pola lantai sebagai bentuk representasi dari orang yang mengalami jatuh cinta. Seperti yang diketahui bersama, perasaan orang yang sedang jatuh cinta tidak selalu bahagia, akan tetapi juga ada perasaan rindu, dilema, khawatir dan lain sebagainya. Perasaan-perasaan tersebut digambarkan dengan cara mengemas unsur-unsur dalam musik dan vokal. Adapun unsur-unsur yang dimaksud antara lain; ritme, melodi, dan dinamika. Unsur-unsur tersebut ditata melalui ungkapan-ungkapan melodi dan harmoni yang sesuai dengan representasi dari gagasan isi.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari karya komposisi *Lindur* adalah sebagai berikut:

1. Mengekspresikan fenomena *nglindur* ke dalam sebuah karya komposisi karawitan garap baru.
2. Melakukan sebuah eksperimentasi komposisi karawitan garap baru.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan komposisi *Lindur* ini menggunakan beberapa tinjauan sumber, baik sumber tertulis, diskografi maupun lisan. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai pijakan pada penyusunan komposisi *Lindur*. Data tertulis digunakan sebagai sumber informasi mengenai gagasan, pengetahuan maupun teori pada pembuatan komposisi ini. Data diskografi digunakan sebagai sumber gagasan atau rangsangan ide pada proses penyusunan komposisi *Lindur* yang meliputi unsur-unsur musikal serta bentuk penyajiannya. Adapun sumber tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut:

Buku dengan judul *Dunia Musik (sains-musik untuk kebaikan hidup)* yang ditulis oleh Eya Grimonia, yang diterbitkan oleh Nuansa Cendekia Bandung (2014). Buku ini berisi tentang penjelasan musik dari sisi non abstrak. Artinya, musik bisa dijelaskan secara ilmiah, bisa dibahas dari sisi sains, dan dijelaskan secara matematis. Selain itu, buku ini juga menguak secara tekstual dan kontekstual fenomena yang terjadi di dalam proses perkembangan musik sesuai dengan bentuk, nilai, struktur penyajian, serta aspek-aspek yang terkait dengan musik. Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis sebagai pijakan dalam mendalami pengetahuan tentang musik, khususnya pada musik barat.

Buku dengan judul Tafsir Mimpi (Menguak Simbol Misterius Alam Bawah Sadar) yang ditulis oleh Richard Craze, yang diterbitkan oleh Penerbit Kanisius Yogyakarta (2009). Buku ini berisi tentang panduan untuk memahami mimpi dan menguak alam bawah sadar manusia. Buku ini juga memuat bab-bab tentang sejarah, sifat, dan makna mimpi yang dapat memberikan gambaran umum mengenai teori mimpi, baik di masa lalu maupun pada saat ini. Melalui buku ini penulis mendapatkan pengetahuan tentang teori mimpi dan alam bawah sadar manusia sebagai acuan dalam penulisan karya ini.

Buku dengan judul Kebutuhan Dasar Manusia Aktivitas Istirahat Diagnosis Nanda yang ditulis oleh Sujono Riyadi dan Hesti Widuri, yang diterbitkan oleh Pustaka Baru Yogyakarta (2015). Buku ini berisi tentang pengertian tidur, tahapan-tahapan tidur dan jenis-jenis gangguan tidur. Penulis mendapatkan referensi tentang proses-proses tidur yang dialami oleh manusia sebagai dasar penulisan komposisi *Lindur*.

Laporan Penelitian yang ditulis oleh I Ketut Ardana dari Lembaga penelitian ISI Yogyakarta (2015) dengan judul "Metode Perancangan Karya-Karya Baru Karawitan Bali". Dalam laporan ini, dikatakan bahwa beragam cara dapat dilakukan oleh komposer dalam menerjemahkan ide, gagasan dan konsep karya ke dalam pola-pola musikal adalah dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan bentuk, pendekatan melodi, dan pendekatan ritme.¹⁰ Pendekatan bentuk adalah penciptaan yang berorientasi pada bentuk. Pendekatan melodi penciptaan yang berorientasi pada motif-motif melodi.

¹⁰ I Ketut Ardana, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing "Metode Perancangan Karya-Karya Baru Karawitan Bali"* (Yogyakarta, 2015) 22.

Pendekatan ritme merupakan cara menciptakan karya-karya baru yang berorientasi pada pola ritme. Melalui beberapa pendekatan ini, maka di dalam komposisi *Lindur* akan menggunakan salah satu pendekatan yang diuraikan di dalam buku tersebut.

Selain sumber tertulis, ada pula sumber diskografi yang dijadikan acuan dalam penggarapan komposisi karawitan *Lindur*. Adapun karya-karya yang dijadikan referensi antara lain:

Sebuah komposisi musik karya Anon Suneko yang diambil dari sumber online/YouTube, dipublikasikan pada tanggal 14 Juni 2010 dengan judul *Kidung Amemayang*. Karya ini berisi tentang perasaan rindu yang teramat dalam kepada sang pujan hati. Orientasi penggarapan karya tersebut terdapat pada melodi vokal. Artinya, komposer menggunakan idiom vokal sebagai ungkapan melodi utamanya. Video yang berdurasi 5 menit 45 detik ini memberi referensi tentang model-model vokal berlaras pelog yang telah dikembangkan. Pada karya tersebut digunakan model-model vokal yang *melow* sehingga didapatkan kesan dan nuansa romantis. Vokal-vokal tersebut terdengar syahdu namun tetap berpijak pada nada-nada pentatonis gamelan.

Komposisi karawitan karya Sutrisni dengan judul “Wewarah”. Karya ini berisi tentang nasihat guru kepada murid-muridnya. Orientasi penggarapan karya tersebut terdapat pada melodi vokal yang semua pemainnya adalah perempuan.

Rekaman Mp3 *ladrang* “Lindur” karya Ki Cokrowarsito. *Ladrang* Lindur tersebut berlaras slendro pathet sanga, biasanya dibunyikan pada pertunjukan

wayang kulit setelah *Goro-goro*. Karya Ki Cokrowarsito tersebut sangat berbeda dengan karya *Lindur* penulis, baik dari bentuk maupun penyajiannya.

Rekaman Mp3 dengan judul *May It Be*, adalah sebuah lagu yang dibawakan oleh Enya yang merupakan salah satu *back song* film *The Lord Of The Rings*. Lirik dalam lagu tersebut memiliki makna yang mengesankan. Berisi tentang optimisme bahwa kegelapan akan runtuh dan kebenaran akan bersinar terang. Terlepas dari makna tersebut, model-model vokal yang digunakan dalam lagu tersebut adalah *seriosa*. Dengan perpaduan musik *string* dan vokal yang harmonis tersebut didapatkan suasana yang damai, tenang dan bahagia. Dari lagu tersebut penulis mendapatkan referensi bagaimana untuk mencipta vokal-vokal yang dapat memunculkan kesan tenang dan damai.

E. Metode Penelitian Penciptaan Seni

Metode penelitian penciptaan adalah sebuah cara untuk merancang karya-karya seni yang didasari atas penelitian. Dalam dunia penciptaan seni, metode merupakan struktur dasar, konsep yang berkarakter untuk mewujudkan ide-ide nilai yang masih abstrak menjadi ekspresi yang mewujudkan, berbentuk dan bersifat *empiric*. Penciptaan komposisi *Lindur* ini masuk dalam kategori karya komposisi karawitan yang berorientasi pada karya tekstual dan kontekstual. Karya tekstual adalah sebuah karya yang orientasi isinya menyangkut tentang elemen-elemen musikal, artinya sebuah komposisi berbicara mengenai pengembangan musik itu sendiri., Sedangkan karya kontekstual adalah sebuah karya yang orientasi isinya

di luar musik tersebut.¹¹ Oleh karena itu penciptaan komposisi *Lindur* menggunakan metode antara lain: metode empiris, perancangan seni dan metode pementasan.

1. Metode Empiris

Metode empiris merupakan metode penelitian yang berpijak pada pengalaman, seperti penemuan, percobaan, maupun pengamatan yang telah dilakukan. Data-data empirik didapatkan melalui observasi, studi pustaka, dan studi diskografi.

a. Observasi

Observasi atau studi lapangan dilakukan oleh penulis dengan mengamati objek secara langsung di lapangan. Dalam hal ini, penulis bukan berarti mengamati orang yang mengalami *nglindur*. Akan tetapi penulis melakukan wawancara kepada orang-orang yang pernah melihat secara langsung orang yang mengalami *nglindur*. Hal itu dijadikan konsep dasar oleh penulis untuk membangun kerangka berpikir.

Selain observasi langsung dilakukan dengan cara wawancara, penulis juga melihat beberapa pementasan secara langsung. Dengan observasi langsung penulis mendapatkan referensi referensi tentang fenomena *nglindur* yang terjadi di masyarakat. Selain itu penulis juga mendapat referensi karya-karya yang mengangkat vokal sebagai media utama. Observasi tidak langsung juga dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang *nglindur*. Antara lain: pengertian *nglindur*,

¹¹ Wawancara dengan I Ketut Ardana di kediamannya, Mrisen, Sewon, pada tanggal 8 September 2017.

faktor-faktor penyebab terjadinya *nglindur*, dan isian *nglindur* dari setiap orang yang berbeda-beda.

b. Diskografi

Metode diskografi digunakan untuk mendapatkan data dari karya komposisi musik maupun karawitan yang pernah ada, yang terkait dengan komposisi karawitan *Lindur*. Beberapa data diskografi yang dijadikan komparasi adalah rekaman Mp3 dengan judul *May It Be* yang dibawakan oleh Enya, rekaman Mp3 ladrang *Lindur* karya Ki Cokrowarsito, video Mp4 karya Anon Suneko yang berjudul *Kidung Amemayang*, dan komposisi karawitan karya Sutrisni yang berjudul *Wewarah*. Karya-karya tersebut ditranskrip kemudian dianalisis. Hasil analisis digunakan untuk menunjang pemilihan model-model garap melodi vokal.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan konsep dan teori yang relevan untuk mengungkapkan fenomena *nglindur* ke dalam komposisi karawitan. Data-data kepustakaan didapatkan melalui buku, artikel, jurnal, dan laporan penelitian. Data-data yang terkumpul dijadikan konsep untuk menerjemahkan fenomena *nglindur* ke dalam komposisi karawitan.

2. Perancangan Seni

Setelah melakukan studi empiris, yaitu pengumpulan data-data tentang fenomena *nglindur*, maka dilanjutkan dengan tahapan perancangan seni. Metode perancangan seni merupakan metode yang digunakan untuk menyusun sebuah karya. Penyusunan karya dapat melalui berbagai pendekatan. Dalam hal ini,

perancangan komposisi karawitan *Lindur* menggunakan pendekatan melodis sebagai refleksivitas konten dari komposisi *Lindur*.

Pendekatan melodis digunakan untuk menghadirkan rasa baru terhadap karya ini melalui media vokal. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menyusun melodi atau nada-nada yang menggambarkan tema dan suasana yang akan digarap pada komposisi *Lindur*. Pendekatan melodis akan disajikan melalui sebuah melodi-melodi vokal yang diperkuat dengan teks. Konsep harmonis dalam karya ini diwujudkan dengan pola *kempyung*, *gembyung*, *gembyang* dan *siliran*. Konsep pendekatan suasana juga digunakan untuk mendapatkan rasa musikal yang sesuai dengan suasana atau sesuatu hal yang mendasari karya tersebut. Pemilihan nada dan melodi yang tepat juga akan memperkuat suasana dan memperkuat teks. Pada penggarapan karya ini, penulis ingin menggarap dengan baik secara ritmis maupun metris agar penyajian karya tersebut lebih bervariasi.

2. Pementasan

Karya komposisi karawitan dengan judul *Lindur* dipresentasi dalam format pementasan karya seni dengan unsur-unsur pendukung kesatuan sebuah presentasi estetis karya seni pertunjukan. Pementasan berguna untuk mempublikasikan karya yang telah digarap kepada khalayak umum agar mendapat respon dan apresiasi dari pendengar. Dalam pementasan terdapat beberapa unsur penting untuk mendukung keberhasilan suatu karya, antara lain; panggung dan penonton. Panggung adalah sarana atau tempat untuk mementaskan karya yang telah diciptakan, tentunya didukung dengan tata artistik, tata lampu, dan tata panggung yang akan digunakan dalam pementasan karya tersebut. Dalam sebuah

pementasan karya seni, peran penonton juga sangat penting. Di samping sebagai apresiator, penonton juga berfungsi sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh komposer melalui sebuah karya. Di situlah akan terjadi komunikasi langsung maupun tidak langsung antara penulis dengan penonton.

